

## MENGGALI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM AJARAN HASTABRATA LAKON PEWAYANGAN MAKUTHARAMA

**Suhari**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[suhari@unipasby.ac.id](mailto:suhari@unipasby.ac.id)

### Abstrak

Nilai-nilai karakter dalam ajaran Hasta Brata nilai karakter yang bersumber pada laku atau watak alam yang berjumlah delapan laku atau watak, yaitu laku atau watak yang dimiliki Surya (matahari); Candra (Bulan); Sudama (Bintang); Maruta/Angin (Udara yang bergerak); Mendhung (Awan hujan); Dahana (Api); Tirta/Samudra (Air); pratala (Tanah); Pada dasarnya delapan laku atau delapan watak ini adalah laku atau watak yang harus dijalankan oleh seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin yang bersumberkan pada unsur-unsur yang berasal dari alam, namun nilai karakter ini juga bisa diterapkan pada manusia pada umumnya. Dalam rangka pembangunan karakter bangsa, nilai karakter yang berasal dari ajaran Hasta Brata ini dikonstruksikan pada pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang merupakan sumber utama pembentukan karakter bagi bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** *nilai, hasta brata, karakter.*

### PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran karakter yang diabdikan dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara ternyata tidak pernah selesai. Hal ini bisa dilihat dari realitas yang terjadi di masyarakat bahwa pendidikan karakter harus terus dikembangkan seiring dengan perkembangan yang kehidupan di masyarakat. Sebagaimana perkembangan yang terjadi setelah berlangsungnya

reformasi di Indonesia memunculkan banyak masalah dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tatanan kehidupan bermasyarakat yang selama ini berlangsung dan dijunjung tinggi seakan lenyap begitu saja tergerus arus reformasi, tatanan baru yang dianggap baik dalam pelaksanaannya ternyata banyak menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan bermasyarakat karena belum sepenuhnya diterima

masyarakat dan harus berhadapan dengan tatanan lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali timbul konflik yang berakar pada berbagai aspek kepentingan yang berbeda. Konflik antar kelompok, konflik antar suku, serta munculnya praktek persaingan yang menghalalkan segala cara, secara nyata mengancam kehidupan berbangsa yang bersifat majemuk atau bineka yang dimiliki bangsa Indonesia. Demikian juga dalam kehidupan bernegara telah terjadi perubahan kelembagaan negara, pimpinan negara, tata kehidupan bernegara, dan yang lebih penting lagi adalah perubahan arah kehidupan bernegara, sehingga banyak muncul konflik di kalangan elit yang tak berkesudahan yang menggoncang kehidupan bernegara.

Perkembangan kehidupan yang tidak berkepastian menggambarkan bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan jati diri dan karakternya sebagai bangsa. Sebagaimana dipaparkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), bahwa ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam

mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Kesadaran akan kondisi ini memunculkan kembali upaya-upaya untuk mengatasinya dengan mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang pernah muncul pada masa sebelumnya namun gagal karena penggunaan strategi yang tidak tepat. Perancangan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa harus memperhitungkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Selain itu harus diperhitungkan pula bahwa perkembangan nilai hidup dan pembangunan niscaya memunculkan nilai-nilai baru, oleh karena itu harus dikondisikan agar nilai-nilai baru yang muncul tersebut adalah nilai yang positif dan produktif dalam rangka memantapkan budaya dan karakter bangsa

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup yang harus dijadikan tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian nilai-nilai yang dikandung Pancasila seakan-akan telah dilupakan orang. Hal ini nampak

dalam berbagai konflik yang ada, selalu muncul pernyataan bahwa hal itu terjadi karena bangsa Indonesia telah lupa dan meninggalkan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian ternyata dalam praktik dan penyelesaian masalah atau konflik tersebut nilai-nilai Pancasila tidak pernah diterapkan, bahkan cenderung ditinggalkan karena dalam prakteknya ternyata orang lebih banyak menggunakan tatanan lain yang dianggap baik meskipun tidak berakar pada nilai-nilai yang berasal dari Pancasila (Sukowiyono, 2012)

Pancasila memiliki fungsi pokok sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, konsekuensi logis dari kedudukan ini bahwa penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah wajib. Sejalan dengan perkembangan nilai-nilai hidup yang dihadapi bangsa Indonesia maka pengkajian tentang nilai-nilai luhur yang bersumber pada Pancasila harus terus dikembangkan sehingga nilai-nilai yang berasal dari bangsa Indonesia sendirilah yang akan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan nilai-nilai yang berasal dari bangsa lain. Pada sisi yang lain, pengkajian tentang nilai-nilai kehidupan yang dimiliki bangsa Indonesia selain nilai-nilai yang telah diberi bentuk formal

berupa rumusan sila-sila Pancasila, maka dirasa perlu untuk menggali nilai-nilai hidup yang bernilai positif dan berkontribusi terhadap pelaksanaan Pancasila sebagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai hidup pada ajaran dalam kehidupan berbangsa yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa berupa Ajaran Hasta Brata yang ada dalam pagelaran pewayangan. Dalam pengkajian lakon pewayangan yang membahas ajaran Hasta Brata ini diharapkan bisa membuka peluang untuk menggali secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut, selanjutnya pengkajian tersebut diharapkan dapat menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikonstruksikan pada Pancasila sehingga memperkaya nilai-nilai yang dikembangkan dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

#### **MAKNA AJARAN HASTA BRATA**

Hasta Brata adalah sebutan dari ajaran yang berakar dari kata "*hasta*" dalam bahasa Jawa artinya delapan dan kata "*brata*" yang artinya laku, sehingga Hasta Brata dimaknai delapan laku atau delapan watak. Laku atau watak yang dimaksud adalah laku atau watak utama yang seharusnya dimiliki manusia khususnya yang berkedudukan

sebagai pemimpin. Ki dalang Anom Suroto (2009) dalam pagelaran wayang yang berjudul "*Wahyu Makutharama*" memaparkan bahwa "*piwulang sinebut wahyu awit saka luhuring drajat piwulang tan prabeda wahyu nugrahaning Gusti kang akarya jagat*" yang maksudnya bahwa ajaran Hasta Brata yang ada dalam lakon Makutharama disebut wahyu karena tingginya derajat yang terkandung dalam ajaran tersebut, sehingga kedudukannya dianggap sama dengan wahyu, yaitu pemberian dari Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Paparan tentang ajaran Hasta Brata dalam lakon pewayangan tidak hanya ditemukan dalam lakon Wahyu Makutharama, tetapi juga dalam lakon Rama Tundhung dan lakon Bedah Alengka. Dalam lakon Wahyu Makutharama ajaran Hasta Brata diwedhar (dipaparkan) oleh Begawan Kesawasidi yang merupakan peralihan wujud dari Bathara Kresna kepada Harjuna yang saat itu sedang bertapa untuk mencari wahyu, sedangkan dalam lakon Rama Tundhung ajaran tersebut diwedhar (dipaparkan) oleh Raden Regowo kepada adiknya Raden Barata sebelum dinobatkan sebagai raja di Ayodya bergelar Prabu Barata, sementara itu dalam lakon Bedah Alengka ajaran itu diwedhar (dipaparkan) Rama kepada Wibisana sebelum dinobatkan menjadi raja Alengka untuk menggantikan

kakaknya yang gugur dalam peperangan yaitu Rahwana.

Jika ditelusuri, sumber ajaran Hasta Brata ternyata telah mengalami pergeseran. Pada awalnya yang menjadi sumber ajaran Hasta Brata adalah delapan watak (laku) yang dimiliki para dewa, yaitu dewa: *Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna*, yang kesemuanya memiliki watak dan kuasa yang berbeda-beda.

Dalam perkembangannya sumber ajaran Hasta Brata mengambil delapan sifat yang berasal dari anasir (unsur) alam semesta atau yang biasa disebut filsafat alam yang meliputi: *kisma* (tanah atau bumi); *tirta* (air); *samirana* (angin); *samodra* (samudra atau lautan); *candra* (bulan); *baskara* (matahari); dan *dahana* (api); serta *kartika* (bintang) atau disebut juga sifat gunung (Tedjowirawan, 1998).

Unsur-unsur alam yang dijadikan sumber ajaran Hasta Brata tidak sepenuhnya memiliki susunan yang sama, ketika merujuk pada sumber yang berbeda ternyata ditemukan beberapa perbedaan, demikian juga penafsiran tentang maknanya. Hal itu dimungkinkan terjadi karena upaya manusia untuk menggali sifat-sifat atau watak yang berasal dari unsur alam yang bisa diterapkan dalam kehidupan manusia memunculkan penafsiran yang berbeda-beda pula.

Menurut Anom Suroto (2009) dalam lakon “*Wahyu Makutharama*” sumber ajaran Hasta Brata itu meliputi: *surya* (matahari), *rembulan*, *kartika* (bintang), *mendhung*, angin, *geni* (api), *samudra* (samudera), *bantala* (bumi). Hal ini berbeda dengan pendapat Yasadipura I (1729-1803) dari Kraton Surakarta (sebagaimana dikutip Adriansyah, 2011) yang menyatakan bahwa sumber ajaran Hasta Brata meliputi: *mahambeg mring kisma* atau meniru sifat bumi, *mahambeg mring warih* atau meniru sifat air, *mahambeg mring samirono* atau meniru sifat angin, *mahambeg mring candra* atau meniru sifat bulan, *mahambeg mring surya* atau meniru sifat matahari, *mahambeg mring samodra* atau meniru sifat laut/samudra, *mahambeg mring wukir* atau meniru sifat gunung, *mahambeg mring dahono* atau meniru sifat api. Sedangkan Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Aji Pamasa, menyatakan bahwa sumber ajaran Hasta Brata adalah: *Watak Surya* atau *srengenge* atau matahari; *Watak Candra* atau *rembulan* atau bulan; *Watak Sudama* atau *lintang* atau bintang; *Watak Maruta* atau *angin* atau udara yang bergerak; *Watak Mendhung* atau awan hujan; *Watak Dahana* atau *geni* atau *latu* atau api; *Watak Tirta* atau *banyu* atau *samodra* atau air; *Watak pratala* atau *bumi* atau *lemah* atau tanah;

## KARAKTER BANGSA

Dalam pengkajian tentang karakter, ada beberapa istilah yang harus dipahami, yaitu: karakter, karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter. Istilah karakter merujuk pada “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak” (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010), sedangkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) dinyatakan bahwa karakter adalah “nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku”. Dengan demikian yang disebut karakter adalah perilaku yang khas dan baik yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang sebagai perwujudan hasil olah budi berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya, yang diterapkan dalam perilaku hidup sehari-hari.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) dijelaskan bahwa yang dimaksud karakter bangsa adalah “kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam

kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang". Dengan demikian yang disebut karakter bangsa adalah perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia. Sedangkan yang dimaksud "Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara". Dalam paparan selanjutnya dijelaskan bahwa pelaksanaan pembangunan karakter bangsa isi harus sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya, serta disesuaikan dengan konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban sehingga mampu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah pendidikan karakter dalam definisi Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan pendidikan budaya, sehingga definisinya adalah

"pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak sekedar mengetahui nilai dan karakter sebagai sesuatu yang baik untuk dipelajari tetapi juga berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupannya.

Pentingnya masalah karakter dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia bisa diidentifikasi dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 pada bagian misi pembangunan nasional, yaitu untuk "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi

antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa". Hal ini diperkuat pada bagian prioritas nasional, khususnya pada prioritas pendidikan, yang menyatakan perlunya "peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat"

Hasil identifikasi tentang nilai-nilai karakter apa yang perlu ditanamkan dalam rangka hidup berbangsa ternyata berbeda-beda. Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah integrasi nilai budaya dan karakter bangsa yang meliputi: nilai religius; nilai jujur; nilai toleransi; nilai disiplin; nilai kerja keras; nilai kreatif; nilai mandiri; nilai demokratis; nilai rasa ingin tahu; nilai semangat kebangsaan; nilai cinta tanah air; nilai menghargai prestasi; nilai peduli lingkungan; nilai cinta damai; nilai gemar membaca; nilai bersahabat/komunikatif. Sementara itu Zuchdi, dkk. (2010) memaparkan bahwa nilai-nilai terpilih yang perlu dikembangkan dalam pendidikan

karakter meliputi: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, dan internasionalisme.

### NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AJARAN HASTA BRATA

Dalam ajaran Hasta Brata, nilai-nilai karakter yang didasarkan pada watak alam yang bisa digunakan dalam pembelajaran karakter pada manusia adalah sebagaimana yang diujarkan menurut Ki Anom Suroto (2009) sebagai berikut:

*"Kang sepisan: hangagema wataking surya"*, (maksudnya bahwa yang pertama seorang pemimpin haruslah menggunakan watak matahari). Hal itu disebabkan *"surya iku darbe watak panas nanging uga dadi sarananing dumadi, wong jemeneng nalendra kudu netepi marang wataking srengenge lire panjenengane nata kudu mamardhi wong saisining praja supaya sregep ing gawe, kawusanane wong sapraja mau ngundhuh kuruping pakarti, praja ingkang mangkono mau isine bakal mahanani tata kalawan tentrem"* (maksudnya bahwa matahari itu memiliki watak panas namun juga menjadi sarana kehidupan sehingga seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan

semua rakyat supaya giat bekerja sehingga seluruhnya akan menikmati hasil kerjanya tersebut. Negara yang kondisinya seperti itu akan menimbulkan suasana yang tertata dan tenteram).

*“Inkang kaping pindho ngagema wataking rembulan”,* (maksudnya bahwa yang kedua harus menggunakan watak rembulan). Hal ini disebabkan *“rembulan iku pakartine hamadhangi pepeteng, watake hanengsemake, mengkono uga jumeneng nata kudu bisa netepi wataking rembulan, nalendra kudu bisa atweh pepadhang marang kawula kang lagya ketaman pepeteng dene tumindhak pangrengkuhe marang wong sapraja dianggepa kulawarga, wusanane wong sapraja mau padha sumuyut lan sumungkem marang panjenengane nata, wahanane praja ingkang mangkono raden isine nuwuhake karta latwan raharja”* (maksudnya bahwa rembulan itu pekerjaannya menerangi kegelapan, wataknnya menyenangkan, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin harus menggunakan watak rembulan tersebut, seorang pemimpin harus bisa memberi harapan pada rakyat yang sedang dilanda kesusahan dengan menganggap semua orang sebagai keluarga, sehingga pada akhirnya semua orang akan menurut pada pemimpinnya. Negara yang kondisinya demikian akan

memunculkan suasana tentram dan makmur).

*“Kaping telu ngagema watake kartika utawa lintang”,* (maksudnya bahwa yang ketiga harus menggunakan watak bintang). Hal ini disebabkan *“lintang wewujude dadi pepasrening ing wanci bengi ing mangsa sepi, lakune dadi panengerane mangsa kala, mengkono uga jemeneng nalendra kudu demen olah kasutapan sarta sakathahing tindak ora oleh singlar saka ing kautaman ingkang wusanane wong sapraja mau bakal nepa palupi marang panjenengane sang nata, wahanane praja ingkang mangkono, isine bakal kaebegan ing karaharjan”* (maksudnya bahwa bintang merupakan hiasan yang muncul pada malam yang sepi, yang perjalanannya bisa dijadikan pedoman waktu, sehingga seorang pemimpin haruslah suka dengan tindakan menjaga diri dan perbuatannya tidak pernah lepas dari keutamaan sehingga bisa dijadikan contoh bagi orang yang dipimpinya, sehingga tercipta negara yang penuh keselamatan).

*“Wondene ingkang kaping catur hangagema wataking mendhung”,* (maksudnya bahwa yang keempat supaya menggunakan watak mendhung). Hal ini disebabkan *“hima himantaka iku wujudé garwe girise kang padha tumingal dene pakartine dadiya panguripan sakabehing tetukulan nanging uga dadi pangrusaking dumadi, mengkono uga jumeneng nata kudu netepi wataking*



*mendhung, yen pinuju ngasta bebenering praja kudu hanandhukake singit wingit, yo mung tumibaning pangandika tansah hangegungna marang paramarta, nanging yen wis nibakake bebener haywa nganti hambau kapine, nora kena ana wong kulawarga kulit lawan daginge kang wusanane bisa nuwuhake pangati-atine para wadya lang para kawula sapraja, praja ingkang mangkono mau isine kena den arani luhur*" (maksudnya bahwa meskipun perwujudannya menakutkan namun keberadaannya dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga seseorang ketika menjadi pemimpin harus tegas, ketika harus menegakkan kebenaran tidak terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan, sehingga memunculkan kehati-hatian pada seluruh rakyatnya. Negara yang kondisinya demikian akan memunculkan keluhuran).

*"Inkang kaping panca hangagama wataking angin"* (maksudnya bahwa yang kelima supaya menggunakan watak angin). Hal ini disebabkan bahwa *"angin iku pakartine angrambahi sakabehing kang gumelar, sanajan tha papane ndelik kang sarta rungsit nanging kabeh padha kawratan dening angin. Jumeneng nata kudu titi marang saliring paniti priksa sarta ora kena nyepelekake saliring perkara ingkang gede lawan cilik, sarta dhemena lelaku hanamur kawula ing pengajab supaya cetha anggone ningali marang saliring kahanan ingkang nyata ingkang dumadi ing wewengkone,*

*wigatine panjenengane nata ora bakal tidha-tidha anggone ngetrapake marang larasing pranatan, kang wusanane bisa nuwuhake marang sumungkeme para kawula ingkang padha suwita ing madyaning praja, praja ingkang mangkono mau isine wong-wonge ora bakal kagiwir saka pamikating liyan satemah bisa ingarane negara ingkang jejeg santosa adege"* (maksudnya bahwa angin itu pekerjaannya menjelajahi semua tempat, termasuk tempat tersembunyi dan susah dijangkau. Seorang pemimpin harus mau memeriksa semua hal tanpa menyepikan apakah perkara itu besar ataupun kecil. Seorang pemimpin harus bisa bertindak tanpa diketahui orang lain sehingga bisa melihat semua kondisi yang ada di wilayahnya sehingga tidak ragu-ragu lagi bila mengambil kebijaksanaan. Kondisi ini akan memunculkan ketaatan rakyat pada pemimpinnya, karena aparat negara tidak mudah terbujuk sehingga negara menjadi kuat).

*"Kaping enem ngagama marang wataking geni"* (maksudnya bahwa keenam supaya menggunakan watak api). Hal ini disebabkan *"geni iku watake jejeg, pakartine kuwasa hambrasta marang saliring kang sesenggolan marang dheweke, mengkono uga panjenengane nata kudu bisa netepi marang wataking dahana, rehning narendra iku sipate angger-angger, yen nganti ana kang*

*nrajang marang angger-anggering praja ora ketang iku kulawarga dhewe utawa sentana dhewe apa kuwi wadya bala lawan kawula kudu diwisesa ingkang satimbang lawan keluputane lan pakartine, apa ta sababe ing pangajab supaya bisa nemahi keruntutan miwah kasetyan, dene praja ingkang mangkono mau isine kena den arani adil*" (maksudnya bahwa api itu memiliki watak yang tegak/ kuat. Api bisa menghanguskan semua yang bersentuhan dengannya. Perilaku pemimpin itu ibarat peraturan sehingga apabila ada yang melanggar aturan meskipun dari keluarga pemimpin tetap harus ada tindakan sehingga memunculkan kepastian dan kepatuhan. Negara yang dijalankan dengan laku tersebut akan memunculkan suasana adil).

*"Kaping sapta ngagem marang wataking samudra"* (maksudnya bahwa yang ketujuh seorang pemimpin supaya menggunakan watak samudera). Hal ini disebabkan *"segara kuwi watake momot sarta jembar sarta kamot, mengkono uga jumeneng ratu kudu bisa netepi marang wataking segara yaitu jembar, kamot lan momot, ala becik kudu tansah tinadhahan sarta ora kena sarta ora kena gething lawan sengit marang sawiji-wiji"*. (maksudnya bahwa samudera itu luas, mampu memuat dan menampung, sehingga tindakan jelek dan baik terhadap seorang pemimpin harus diterima

tanpa pernah membenci orang yang melakukannya).

*"Inkang wekasan genepe asta brata lamun dadi pangarsaning praja demena ngagem wataking bumi"* (maksudnya bahwa yang terakhir seorang pemimpin harus menggunakan wataknya bumi). Hal ini disebabkan *"bantala kuwi watake sentosa sarta suci, jemeneng nata kudu bisa netepi marang wataking bumi, santosa sarta suci sarta kudu demen ageganjar marang saliring wong kang gelem sarta demen lelabuh marang praja, lan ora gampang kagiwang saka hambeging para wadhul, satemah wong sapraja pada hamarsudi marang kasusilan, praja kang mangkono isine bakal nuwuhake kuncara"*. (maksudnya bumi memiliki watak yang kuat dan suci serta suka memberikan penghargaan kepada orang yang berbuat baik, tidak mudah terhasut pengaduan yang bohong sehingga tercipta suasana yang menjunjung kesusilaan. Negara yang menjunjung watak demikian akan menjadi terkenal).

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran Hastabrata sebenarnya diperuntukkan bagi raja, penguasa atau pemimpin agar dijadikan pegangan dan pedoman dalam mengendalikan tata pemerintahan, namun dalam prakteknya ajaran tersebut bisa diterapkan pada manusia pada umumnya, karena setiap manusia pada

hakekatnya menjadi pemimpin setidaknya untuk dirinya sendiri, dalam lingkup yang lebih luas menjadi pemimpin keluarga dan lingkungannya. Berdasarkan watak alam yang ada pada ajaran Hasta Brata manusia bisa belajar karakter kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kasih sayang dan kepedulian, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja keras untuk diterapkannya dalam kehidupannya. Manusia yang mampu mencerna dan meresapi, serta menerapkan ajaran Hasta Brata dalam kehidupannya secara sungguh-sungguh akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu menempatkan diri secara tepat dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya, sehingga mampu menjalani dan menyelenggarakan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

#### **PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER AJARAN HASTA BRATA**

Nilai-nilai karakter yang bersumber pada ajaran Hasta Brata adalah nilai karakter yang bersumber pada ajaran yang berdasar filsafat alam yang keberlakuannya adalah pada siapa saja, kapan saja, dimana saja dan sifatnya tetap, langgeng dan abadi. Dalam kedudukannya yang demikian nilai-nilai ajaran Hasta Brata dapat diterapkan pada semua manusia tanpa dibatasi sekat apapun. Dalam

rangka pembangunan karakter bangsa maka nilai-nilai karakter yang digali dari ajaran Hasta Brata dapat dijadikan rujukan bagi manusia untuk menyelenggarakan kehidupannya dengan berkaca pada watak alam sebagaimana watak yang dimiliki *surya* (matahari), *rembulan*, *kartika* (bintang), *hima himantaka* (mendhung), *maruta* (angin), *geni* (api), *samudra* (samudera), *bantala* (bumi).

Dalam kehidupan berbangsa, maka sumber utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup bangsa maka Pancasila berakar pada nilai-nilai hidup yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang bersumber pada ajaran Hasta Brata yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, khususnya budaya Jawa dapat dikonstruksikan pada Pancasila sebagai bentuk formal pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam tataran praktis, bahwa untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia bisa merujuk pada watak alam yang termuat dalam ajaran Hasta Brata tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, H. A. 2011. *Perilaku Ajaran Hasta Brata (Wahyu Makkutha Rama)* (online) <http://budayaleluhur.blogspot.com/2011/12/perilaku-ajaran-hasta-brata-wahyu.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum 2010.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010*
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010
- Ki Anom Suroto (2009) *Pagelaran Wayang Kulit Lakon Wahyu Makutharama* (online) <http://jamansemana.com/2009/06/24/wahyu-makutharama/> diakses tanggal 20 Agustus 2013.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 - 2014*
- Subagya, S. 2009. *Ajaran Hasta Brata dalam Serat Aji Pamasa Beserta Maknanya* (online) <http://susub.blogspot.com/2009/01/ajaran-hasta-brata-dalam-serat-aji.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013.
- Sukowiyono. 2012. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Tedjowirawan, A. 1998. *Kandungan Filosofis Pakem Pedalangan Lampahan Makutharama Karya : Ki Siswaharsodjo* (online) [http://pdwi.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=139:kandungan-filosofis-dalam-serat-rama&catid=66:makalah&Itemid=180](http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=139:kandungan-filosofis-dalam-serat-rama&catid=66:makalah&Itemid=180) diakses tanggal 27 Oktober 2014
- Zuchdi, D., Kuntoro, S.A., Kunprasetya, Z., & Marzuki. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press.